

DAMPAK KEARIFAN LINGKUNGAN BERDASARKAN KAJIAN ECOCRITICISM DALAM NOVEL SERIAL ANAK-ANAK MAMAK KARYA TERE LIYE

Ida Sukowati^{*1}, Bisarul Ihsan²

²Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

* Corresponding Author: idasukowati@unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 25, 2022

Revised June 11, 2022

Accepted June 27, 2022

Available online July 30, 2022

Kata Kunci:

Ekokritik, kearifan lingkungan,
dampak lingkungan.

Keywords:

*Ecocriticism, environmental wisdom,
environmental impact.*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dan wacana nilai-nilai, fungsi, dan dampak kearifan lingkungan yang terdapat pada novel Serial Anak-Anak Mamak karya Tere Liye. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan empat novel Serial Anak-Anak Mamak karya Tere Liye yang terdiri dari 4 novel yaitu novel Burlian (2009), Pukat (2010), Eliana (2011), dan Amelia (2013) kesemuanya diterbitkan oleh Republika Penerbit.

Hasil Penelitian ini ialah berupa kearifan lingkungan yaitu rasa hormat terhadap alam, Rasa kepemilikan bersama masyarakat untuk menjaga sumber daya alam, Sistem pengetahuan masyarakat setempat untuk memecahkan masalah, Teknologi tepat guna dan hemat sesuai dengan kondisi setempat, Sistem penegakan aturan-aturan adat masyarakat, dan mekanisme pemerataan hasil panen. Sedangkan fungsi kearifan lingkungan yaitu untuk pelestarian sumberdaya alam, untuk mengembangkan sumber daya manusia, sebagai pengembangan pengetahuan, sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan. Adapun dampak kearifan lingkungan yaitu berdampak terhadap keasrian hutan yang masih dihuni oleh keanekaragaman makhluk hidup, berdampak terhadap kejernihan sungai dan berdampak terhadap kesehatan maupun keselamatan manusia.

ABSTRACT

This research uses descriptive qualitative research method. The data in this research are sentence and discourse of the values, function, and impact of environmental wisdom contained in novel Serial Anak-Anak Mamak by Tere Liye. The source of this research data is novel Serial Anak-Anak Mamak by Tere Liye Which consists of four novels namely novel Burlian (2009), Pukat (2010), Eliana (2011), and Amelia (2013) all of them published by Republika Publisher. Data collection techniques in this study is to use literature techniques, techniques refer, and record techniques. Data analysis is the analysis of description and content analysis. Research results include environmental wisdom values in the form of respect for nature, a sense of common ownership of the community to maintain natural resources, local knowledge systems to solve problems, appropriate and efficient technologies in accordance with local conditions, system of law enforcement rules, and harvest distribution mechanisms. While the function of environmental wisdom is for the preservation of natural resources, to develop human resources, as the development of

knowledge, as advices, beliefs, literature, and abstinence. The impact of environmental wisdom is impacting the beauty of the forest that is still inhabited by the diversity of living things, affecting the clarity of the river and impact on health and human safety.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Karya sastra seringkali memanfaatkan sumber daya alam sebagai latar fisik atau objek penceritaannya. Alam menjadi bagian penting dalam menghasilkan suatu karya sastra yang lengkap. Banyak pengarang memanfaatkan alam sebagai salah satu inspirasi dalam menghasilkan karya sastranya. Ahmad Tohari, misalnya, secara meyakinkan telah berhasil menggambarkan pentingnya keselarasan hubungan manusia dengan tumbuh-tumbuhan, binatang, dan alam jagat raya ini. Tokoh-tokoh yang ditampilkan sebagian besar hidup bersatu dan menyatu dengan semua makhluk hidup beserta alam yang ada di sekitarnya. Hampir semua tokoh yang ditampilkan oleh Ahmad Tohari adalah gambaran sosok manusia yang menekankan akan pentingnya menjalin keharmonisan hubungan antara manusia dengan makhluk hidup dan alam raya ini. Tanpa usaha itu, manusia cenderung akan melakukan eksploitasi terhadap kekayaan alam, kesewenang-wenangan terhadap makhluk lain hidup lainnya (Tohari, 2005:17).

Kearifan lingkungan merupakan istilah awal yang terlebih dahulu dikenal sebelum munculnya istilah kearifan lokal. Dengan pertimbangan bahwa kearifan lingkungan merupakan sikap dan perilaku khas masyarakat lokal, maka konsep yang populer dikenal selanjutnya adalah dengan sebutan kearifan lokal. Kearifan lingkungan merupakan sebuah kesadaran untuk menjadi bagian dari alam sehingga tercipta satu kesatuan harmoni (Amrih, 2008:33).

Berdasarkan penelitian Kaswadi (2015) dijelaskan, bahwa aspek-aspek tertentu dalam kajian ekologi dapat diteladani dan dimanfaatkan untuk kajian keilmuan sastra. Hal tersebut memungkinkan karena secara ekologis, terdapat kesejajaran antara fenomena karya sastra dengan fenomena organisme dalam lingkungannya. Keduanya sama-sama merupakan suatu komponen dari suatu ekosistem tertentu dan tumbuh dan berkembang dalam hubungan dengan komponen-komponen ekosistem lain yang terjalin satu sama lain.

Kajian ekologi memberikan dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat melalui kajian kesusastraan. Banyak hal dari alam yang dapat dieksplor oleh sastrawan dan dinikmati oleh masyarakat luas dengan sudut pandang yang berbeda dan memberikan dampak positif bagi banyak orang. Ekologi sastra mengkaji keterkaitan alam dengan sastra, dalam hal ini secara khusus dapat disebut dengan ekokritik Sastra (Arbain, 2020).

Alam dan lingkungan hidup, tidak hanya dipahami sebagai latar tempat dan suasana yang dimanfaatkan dalam pembuatan jalan cerita pada sebuah karya sastra, namun juga merupakan aspek yang ikut membangun estetika sebuah karya sastra. Alam dan lingkungan hidup merupakan wilayah kajian dalam ilmu sastra, khususnya dengan menggunakan perspektif ekokritik, Asyifa (2018)

Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas kualitas baik atau buruk dari sesuatu. Ekokritisisme itu sendiri dapat dibatasi sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik (Sudikan, 2016:4). Secara sederhana ekokritik dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan. Dalam pemikiran barat

telah terjadi peralihan-peralihan orientasi pemikiran. Pemikiran zaman kuno berorientasi pada alam (*kosmosentris*); pemikiran abad pertengahan berorientasi pada ketuhanan (*teosentris*); pemikiran zaman modern berorientasi pada manusia (*antroposentris*); dan pemikiran abad ke-20 berorientasi pada simbol (*logosentris*) (Harsono, 2008:32).

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan kajian ekokritisisme adalah Susilo (2017) yang menjelaskan bahwa proses ekokritik diperlukan dalam proses pembuatan sastra berbasis lingkungan. Selain itu Sul-toni (2020) menjelaskan bahwa penelitian kritik membahas persoalan alih fungsi lahan, kritik persoalan pencemaran lingkungan, dan kritik persoalan perubahan iklim.

Fauzi (2014) pada skripsinya yang berjudul *Kritik Ekologi Dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik*. Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kritik ekologi, interaksi tokoh dengan lingkungan sebagai bentuk kritik ekologi, dan latar belakang sosial, budaya dan ekonomi dengan permasalahan lingkungan dalam karya sastra yang ada dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga karya Korrie Layun Rampan*. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mendeskripsikan adanya kritik ekologi yakni penebangan pohon dan perusakan hutan, serta perburuan dan penangkaran hewan liar yang berlatar belakang kepentingan ekonomi.

Ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut. Kemunculan ekokritik tampaknya merupakan konsekuensi logis dari keberadaan ekologis yang makin memerlukan perhatian manusia. Selama dalam dominasi orientasi kosmosentris, teosentris, antroposentris, dan logosentris, keberadaan ekologis terlalu jauh dari pusat orientasi pemikiran dan bahkan terpinggirkan sehingga pada akhirnya terlupakan. Kondisi demikian disebabkan oleh ketidakseimbangan dominasi budaya yang terlalu eksploitatif terhadap alam.

Novel Serial Anak-anak Mamak karya Tere Liye merupakan kumpulan dari beberapa novel yang menceritakan tentang anak-anak Mamak yaitu Eliana, Pukat, Burlian, dan Amelia. Dalam novel settingnya digambarkan di lembah bukit Provinsi Sumatra Selatan, sebuah desa yang dikelilingi oleh hutan dan sungai yang asri. Kisahnya tentang keluarga sederhana, Pak Syahdan dan Mak Nur yang membesarkan anak-anaknya dengan disiplin yang tinggi, tegas, akhlak dan memberikan teladan dari perbuatannya. Empat anak-anak mamak ini memiliki karakter yang berbeda-beda. Eliana yang pemberani, Pukat yang cerdas, Burlian yang cerdik dan Amelia yang serba ingin tahu (Liye, 2011:3).

Novel Serial Anak-anak Mamak merupakan empat buku (novel) yang diterbitkan oleh Tere Liye untuk mengajak kita mensyukuri atas nikmat Allah SWT yang berupa keindahan alam, sumber daya alam, udara segar dan lingkungan yang asri. Novel ini juga mengajak kita untuk melestarikan hutan, beserta sungai dan menolak adanya eksploitasi alam yang berlebihan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan kajian ekologi sastra (*ecocriticism*) dalam mengungkapkan perasaan penulis yang berkaitan dengan alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti mengkaji sebuah dokumen berupa novel Serial Anak-Anak Mamak karya Tere Liye dan akan ditelaah dengan teori *ecocriticism*. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian dimana data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variable (Aminudin, 1990:16).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Serial Anak-Anak Mamak karya Tere Liye. Novel serial ini terdiri dari 4 novel yaitu novel *Burlian* (2009), *Pukat* (2010), *Eliana* (2011), dan *Amelia* (2013) kesemuanya diterbitkan oleh Republika Penerbit. Sedangkan analisis data yang digunakan peneliti ialah analisis deskripsi, dalam penelitian ini merupakan analisis yang digunakan untuk menjelaskan makna dari ecocritism dan nilai kearifan lingkungan. Analisis isi merupakan analisis yang digunakan untuk memahami makna dari nilai kearifan lingkungan pada novel Serial Anak-Anak Mamak karya Tere Liye.

Prosedur analisis data yaitu dengan cara mendeskripsikan ketiga focus permasalahan yang sudah ditetapkan, dan selanjutnya di analisis. Analisis data pada penelitian ini terbagi dua yaitu analisis deskripsi dan analisis isi. Analisis deskripsi dalam penelitian ini merupakan analisis yang digunakan untuk menjelaskan makna dari ecocritism dan nilai kearifan lingkungan. Sedangkan analisis isi merupakan analisis yang digunakan untuk memahami makna dari nilai kearifan lingkungan pada novel Serial Anak-Anak Mamak karya Tere Liye.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lingkungan dapat memberikan dampak sebagai berikut.

a. Berdampak terhadap hutan

Nilai-nilai kearifan apabila ditaati akan memiliki dampak yang baik untuk keadaan hutan dan isi di dalamnya. Kearifan lokal ialah filsafat yang hidup di dalam hati masyarakat, berupa kebijaksanaan akan kehidupannya, Pamungkas, (2020). Seperti halnya yang dilakukan oleh tokoh Maya yang mengikuti nilai kearifan pada novel *Amelia Serial Anak-anak Mamak* kutipan berikut.

Kami segera asyik dengan jamur dan keranjang masing-masing. Aku hati-hati memetik jamur merang dan jamur tiram sesuai perintah kak Ais. Maya memetik jamur kancing dan jamur kuping. Kami tenggelam dalam kesibukan tangan. Cahaya matahari yang mulai meninggi tidak terasa. Sekeliling ladang masih hutan lebat, membuat udara terasa nyaman. Suara burung terdengar, satu-dua berkicau, ada yang melengking panjang, juga ada seperti bernyanyi, ditingkahi burung pelatuk yang sedang melubangi pohon, Tok! Tok! Tok! Membuat sarang. (T.a/040/38.11)

Data di atas menggambarkan keadaan hutan yang asri dan sejuk. Terdengar masih banyak ragam jenis burung di hutan tersebut. Selain tumbuhan yang berupa pohon tinggi, juga ada tumbuhan tingkat rendah, bahkan terdapat jamur.

Begitupula sebaliknya, apabila nilai-nilai kearifan lingkungan diabaikan dapat berdampak terhadap keanekaragaman jenis hewan atau tumbuhan di hutan. Seperti pada kutipan novel *Pukat* berikut ini.

...Setengah jam pegal duduk, berdiri, melemaskan badan, menatap sekitar, daun batang pohon yang tumbang sudah mulai mengering, aroma ladang tercium khas, rombongan kupu-kupu hutan yang terbang terlihat indah. Aku menyeka peluh di dahi, mungkin kupu-kupu ini sudah kehilangan rumahnya, hutan yang kami babat. (T.a/041/293.4)

Dari data diatas diketahui bahwa pukat sekeluarga membuka hutan saja dapat membuat kupu-kupu kehilangan habitatnya. Apalagi pembalakan hutan secara liar (*Illegal Logging*) oleh oknum pengusaha yang serakah demi mendapatkan keuntungan dan mengorbankan alam beserta isinya, pasti sudah banyak keanekaragaman makhluk hidup yang berkurang di hutan.

b. Berdampak terhadap sungai

Dampak yang baik untuk keadaan sungai dan sekitarnya akan terjadi apabila masyarakat menjalankan dan menjaga nilai kearifan lingkungan dengan sebaik-baiknya demi keberlangsungan bersama. Seperti halnya Amelia ketika melintasi sungai pada novel Amelia Serial Anak-anak Mamak kutipan berikut.

Kami sudah separuh jalan. Melewati anak sungai kecil, airnya jernih, terasa dingin saat menyentuh mata kaki dan betis. Membasuh kaki sebentar. Ini tempat istirahat bagi penduduk kampung. (T.a/042/40.6)

Data diatas menggambarkan keadaan sungai yang jernih dan segar di kampung bukit barisan. Hal tersebut karena masyarakat di sekitar sungai bijak menggunakan sungai tersebut dan sungai tersebut tidak dicemari sampah-sampah rumah tangga dan bahan pencemar yang berbahaya.

Sedangkan apabila nilai-nilai kearifan lingkungan dilanggar dapat berdampak negatif terhadap sungai dan mahluk hidup yang bergantung pada sungai tersebut. Seperti kondisi sungai dalam novel Eliana yang keruh berikut kutipan dalam novel tersebut.

Sejak tambang pasir itu kembali beroperasi, ibu-ibu yang membawa anak-anak kecilnya mandi ke sungai mengomel, bilang pakaian yang mereka cuci bukannya jadi bersih malah tambah kotor. Meneriaki si buyung agar jangan berlama-lama berendam di air keruh. Bapak-bapak yang membawa jala dan jaring ikut mengeluh. Tangkapan mereka berkurang. Entah pergi kemana ikan, udang, kepiting, dan penghuni sungai lainnya. Aliran sungai baru berubah kembali jadi bening saat truk-truk itu berhenti hilir-mudik menjelang malam hari. Air sungai berangsur-angsur jernih, menyembuhkan diri sendiri. Tetapi siapa pula yang mau mandi atau mencuci pakaian pukul sembilan malam? (T.e/043/213.2).

Dari data diatas menggambarkan keadaan sungai di kampung bukit barisan setelah adanya pengerukan pasir yang dilakukan di delta sungai tersebut. Penambangan pasir di sungai tersebut menyebabkan air sungai menjadi keruh dan tidak layak digunakan untuk mandi, mencuci pakaian, bahkan mencari ikan.

c. Berdampak terhadap manusia

Dampak yang buruk akan terjadi pada manusia apabila manusia tersebut tidak melaksanakan nilai kearifan lingkungan pada pribadi masing-masing. Meskipun itu hal kecil dan sepele, misalkan mengganggu semut. Seperti halnya Burlian yang gatal pada novel Amelia Serial Anak-anak Mamak kutipan berikut.

Semua orang sibuk memperhatikan Burlian yang masih panik mengaduh kesakitan. Sekujur badannya terlihat merah. Satu-dua malah bengkak, digigit oleh semut yang marah sarangnya diganggu. Mamak bahkan harus menyuruh Burlian berhenti menggosok-gosokkan badannya ke pohon dan tidak usah membuka celananya untuk mengusir semut yang terlanjur masuk ke dalam. (T.a/044/196.1).

Dari data diatas dapat diketahui bahwa Burlian merupakan anak yang bandel, berbeda dengan Amelia. Burlian yang sulit dicegah agar menjauhi pohon kopi yang dahannya terlihat merah akhirnya mendapatkan akibatnya yaitu tubuhnya gatal-gatal digigit oleh semut yang banyak di pohon tersebut.

Apabila tergigit semut merupakan dampak kecil bagi manusia yang melanggar nilai-nilai kearifan lingkungan maka ada dampak yang lebih besar yang bisa membahayakan nyawa manusia. Seperti pada kutipan pada novel Burlian berikut ini.

... Dan kami baru saja melanggar pantangan terbesar, menangkap ikan di 'lubuk larangan'. Bergurau seperti tidak ada bahayanya. Bertingkah seperti semua akan baik-baik saja. Lihatlah kami bahkan tertawa-tawa penuh percaya diri diatas pohon tumbang.

Tanganku terjulur, mengayun hendak menyambar ikan itu.

Saat itulah dari dalam air, melesat dengan kecepatan tinggi, moncong seekor buaya besar. Astaga! Itu sungguh seekor buaya. Gerakannya menggetarkan hati, lubuk sungai seperti bergolak saat buaya itu muncul menerkam, CPYAAARR!! Buaya itu menelan bulat-bulat ikan yang hendak kuambil. ... (T.a/045/134. 2, 3, dan 7).

Dari data diatas dapat diketahui bahwa Burlian melanggar nilai-nilai kearifan lingkungan yakni menangkap ikan di 'lubuk larangan'. Sehingga akibat dari perbuatan Burlian tersebut, dia hampir dimakan oleh buaya penghuni sungai tersebut. Begitulah akibat jika melanggar nilai-nilai kearifan lingkungan yang telah terbentuk dengan baik sejak zaman dahulu. Kita sebagai penerus selayaknya agar tetap menjaga dan melestarikan agar kearifan yang ada tersebut tidak punah dan rusak.

d. Berdampak terhadap pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan

Kebudayaan adalah hasil dari pemikiran dari diri manusia seutuhnya, bukan merupakan hewan maupun tumbuhan. Sedangkan ilmu pengetahuan merupakan hasil proses berfikir panjang dari sebuah permasalahan. Kearifan lingkungan dapat digunakan untuk mengembangkan kebudayaan masyarakat. Misalkan pemanfaatan ladang yang tidak terurus. Sebagaimana keluarga Maya pada novel Amelia Serial Anak-anak Mamak kutipan sebagai berikut.

Setahun lalu Bapak Maya membuka ladang itu, ditanami padi, tapi hama belalang membuatnya gagal total. Sudah bekerja keras, habis banyak modal, akhirnya gagal panen, Bapak Maya memutuskan menelantarkannya. Membiarkan ladang ditumbuhi rumput dan semak, tanpa menanaminya dengan pohon kopi atau karet. Ternyata ada berkah di balik itu, ladangnya sekarang berubah jadi lautan jamur. Batang kayu yang lapuk dipenuhi oleh jamur, penuh sesak. Tunggul pohon dibalut jamur kecil hingga atas-atasnya. Tanah gembur menghitam tidak terlihat karena penuh tudung jamur, seperti ratusan payung terkembang. (T.a/032/37.4).

Dari data diatas diketahui bahwa keluarga Maya berproses pengembangan pengetahuannya di bidang pemanfaatan lahan. Awalnya mengira lahannya tersebut tidak produktif, ternyata lahan tersebut masih menghasilkan sesuatu yang bermanfaat meskipun bukan hasil kebutuhan pokok.

Selain itu juga kearifan lingkungan juga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan seperti halnya Pak Bin dalam novel Amelia Serial Anak-anak Mamak kutipan berikut.

Pak Bin pernah menjelaskan dalam pelajaran IPA, ada hampir 70.000 jenis jamur di seluruh dunia. Itu banyak sekali. Jadi, bahkan bagi petani paling berpengalaman sekalipun, tidak akan mengenali semua jamur. Kata pak Bin, pahami logika sederhananya: 'jangan pernah tertipu dengan penampilan fisik'. Jika jamur itu berwarna mencolok seperti merah darah, hijau, biru tua, atau hitam legam – meski terlihat menarik dan menggoda – boleh jadi itu jamur beracun yang mematikan. (T.a/033/39.4).

Dari data tersebut diketahui bahwa melalui perkembangan pendidikan, seseorang dapat mengembangkan kebudayaan dan pengetahuan mereka. Terbukti ketika Amelia mengingat Pelajaran Pak Bin tentang bagaimana membedakan jenis jamur yang berbahaya. Dari pendidikan tersebut sehingga nantinya dapat ditularkan ke generasi selanjutnya menjadi sebuah pengetahuan dan kebudayaan.

Pendidikan dapat mengembangkan kebudayaan dan pengetahuan juga terdapat pada kutipan sebagai berikut.

"Anak-anak, tanah perkampungan kita amat subur dengan hujan yang turun secara terus menerus. Tapi itu tidak cukup untuk menjadi petani yang berhasil. Kalian tahu, pengetahuan

amat penting bagi seorang petani. Bapak memberikan ilustrasi pohon pepaya jantan, agar kalian tahu. Bayangkan kalau kita menanam satu ladang dengan pohon pepaya jantan semua, meski subur tanahnya, hujan menyiraminya, tetap akan sia-sia ladang itu. Dalam kasus lain, seperti ladang karet, memang tidak diambil buahnya, yang diambil getahnya, disadap. Namun kasusnya akan sama, tanpa pengetahuan yang baik soal bibit karet, ladang karet yang dimiliki tidak akan maksimal hasilnya.” (T.a/034/80.6).

Data tersebut merupakan cerita dari tokoh Pak Bin kepada murid-muridnya mengenai kondisi alam di kampung bukit barisan yang begitu subur, namun Pak Bin juga menanamkan nilai-nilai kearifan lingkungan berupa peningkatan pemahaman pertanian yang lebih efisien dan maksimal. Semua itu dapat tercapai dengan ilmu pengetahuan asalkan manusia dengan alam dapat bersanding dengan baik. Manusia yang memiliki akal pikiran harusnya mampu menjaga alam dan melestarikannya agar bermanfaat bagi seluruh makhluk di muka bumi, namun jika manusia yang memiliki kecerdasan mengutamakan ego dan lebih memilih untuk mengeksploitasi alam maka alam pun akan berbalik menghancurkan umat manusia.

e. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.

Petuah adalah pemberian bantuan secara terus menerus atau berkesinambungan kepada individu yang memerlukan bantuan dalam memecahkan masalah, terutama pemecahan masalah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya, Rudianto (2017). Nilai-nilai kearifan berfungsi sebagai kepercayaan terutama kepada Allah SWT. Kepercayaan dapat diwujudkan dengan beribadah dan berdo'a sebelum memulai aktivitas. Dengan menanamkan kepercayaan kepada Tuhan kita maka secara tidak langsung juga dapat menambah nilai-nilai kearifan lingkungan. Senada dengan yang dilakukan oleh Bakwo Dar pada novel Pukat yang menunjukkan nilai kearifan lokal yakni dikutip sebagai berikut.

Di sisi timur, Bapak dan Bakwo Dar sudah menghidupkan obor. Belasan pemuda lain juga menyulut buluh bambunya. Semua sudah berkumpul, bersiap melaksanakan prosesi pembakaran.

“Ya Rabb, Penguasa alam semesta, tenagkanlah angina untuk kami, tundukkanlah api bagi kami.” Bakwo dar khidmat mulai memimpin do'a, “lipatkan kecemasan, jauhkan bala marabahaya, berikanlah keawasan dan kesigapan.”

“Ya Rabb, Yang Maha Pemberi Rezeki, ijinlah kami membakar hutan ini! Ijinkanlah kami merusak sedikit untuk kebaikan yang lebih banyak.”

“Ya Rabb, berkahilah semuanya. Amin.” Bakwo Dar sudah menutup do'a. (T.p/035/299.2, 3, 5 dan 7)

Dari data tersebut, terdapat untaian do'a yang dipanjatkan Bakwo Dar kepada Allah SWT. Berdo'a tersebut dilakukan sebelum Bakwo Dar, Bapak dan warga sekitar melakukan prosesi pembakaran untuk pembukaan lahan dengan harapan dapat memberikan keselamatan bagi penduduk dan penghuni yang ada di dalam hutan.

Kepercayaan terhadap Tuhan juga terdapat pada novel Amelia Serial Anak-anak Mamak kutipan berikut.

Seluruh penduduk kampung datang saat musim menebar benih, seperti pesta. Karung-karung bibit dipikul pemuda dan lelaki dewasa. Panci berisi makanan dibawa gadis-gadis kampung dan ibu-ibu. Beramai-ramai. Lantas tetua kampung, biasanya Wak Yati, akan menyenandungkan gurindam tentang rasa syukur terhadap Tuhan dan 'kebaikan alam'. (T.a/036/8.3)

Dari data diatas diketahui bahwa Wak Yati yang merupakan Tetua kedua setelah Nek Kiba di kampung tersebut mengajak warga kampung untuk selalu memiliki rasa syukur terhadap Tuhan dengan cara menyenandungkan gurindam yang indah untuk didengarkan. Gurindam yaitu bentuk puisi lama yang terdiri dari dua baris, dengan bunyi akhir yang sama. Gurindam sebagai bentuk representasi masyarakat dalam memanjatkan pujian-pujian kepada yang maha kuasa sebagai bentuk rasa syukur dan kecintaan terhadap sesuatu yang dipercayai dan di agungkan oleh sekelompok masyarakat.

Selain gurindam, ada juga nilai kearifan lingkungan berupa perumpamaan. Sebagaimana Pak Bin ajarkan pada anak-anak pada novel Amelia Serial Anak-anak Mamak kutipan sebagai berikut.

Setiap musim penghujan, jamur tumbuh dimana-mana. Di batang kayu lapuk, di tanah sela-sela rumput, di tunggul pohon, bahkan di dinding rumah, di mana pun tempat yang memungkinkan tumbuh. 'Bagai jamur tumbuh di musim penghujan', itu peribahasa yang diajarkan Pak Bin dalam pelajaran Bahasa Indonesia, dan aku paham sekali maksudnya. Selalu asyik memetik jamur-jamur itu langsung dengan tangan, sambil membawa keranjang. (T.a/037/37.2)

Data tersebut tersebut terdapat sebuah perumpamaan yaitu 'Bagai jamur tumbuh di musim penghujan' maksud perumpamaan itu adalah sesuatu akan melimpah ketika waktunya tepat. Dan Amelia menghubungkan-hubungkan dengan kegiatan dia yang sedang memetik jamur.

Selain perumpamaan, Seseorang bisa mendapatkan nilai-nilai kearifan lingkungan dengan cara lain yaitu dengan pengalaman seseorang yang berupa larangan. Seperti halnya Paman Unus sampaikan ke Amel pada novel Amelia Serial Anak-anak Mamak berikut kutipan tersebut.

"Tinggalkan yang satu itu, Amel." Paman Unus melarang, saat aku mendekati sebuah pohon kopi yang buahnya terlihat lebat, merah di sekujur tangkainya.

Aku menelan ludah.

"Ada semut merah di pohonnya. Kau lihat! Biarkan orang dewasa yang memetiknya." Paman unus menunjuk sarang semut yang terbuat dari daun kopi direkatkan satu sama lain menjadi kotak tidak beraturan. Sementara semut merahnya berkeliaran di tangkai dan buah kopi. (T.a/038/191.2)

Data diatas adalah ketika Paman Unus dan Amelia panen kopi bersama-sama Mamak dan Tetangga. Amelia ketika itu mau mendekati pohon kopi yang terlihat lebat buahnya dan berwarna merah di sekujur tangkainya namun dicegah oleh Paman Unus. Pencegahan atau Pelarangan itu karena pamannya sudah berpengalaman kalau pohon yang terlihat merah tersebut terdapat semut merah yang sangat banyak.

Selain nilai-nilai kearifan lingkungan berupa larangan karena sebuah pengalaman, juga terdapat petuah mengenai larangan memanfaatkan sumber daya alam dengan berlebihan. Seperti pada kutipan novel Eliana berikut ini.

Suara Pak Bin terdengar begitu mantap. Ia menatap kami penuh pengharapan atas janji-janji masa depan yang lebih baik, "Ratusan tahun leluhur kita hidup di sini, di tengah hutan lebat yang indah, ratusan tahun mereka berusaha menjaga keseimbangan, menjaga harmoni dengan alam, termasuk dengan siklus air hujan. Kalian pasti pernah mendengar kebijakan tetua ini: Jangan pernah mengambil semua rebung tanpa menyisakan tunasnya untuk tumbuh lagi, jangan pernah menebar racun atau menjulurkan kawat setrum di sungai yang akan membuat telur dan ikan-ikan kecil juga mati. Padahal, esok lusa dari merekalah sungai

akan terus dipenuhi ikan-ikan. Jangan pernah menebas umbut rotan semuanya. Kita selalu berusaha menjaga keseimbangan. Jangan pernah melewati batas, atau hutan tidak lagi bersahabat.” (T.e/039/156.3).

Data 039 menunjukkan bahwa Pak Bin selaku seorang guru di kampung tersebut sering mengingatkan murid-muridnya tentang petuah kampung yang sudah diterapkan sejak puluhan tahun yang lalu tentang larangan memanfaatkan sumber daya alam dengan berlebihan melewati batas.

SIMPULAN DAN SARAN

Dampak nilai-nilai kearifan lingkungan dalam novel serial anak-anak mamak karya Tere Liye antara lain berdampak terhadap hutan dan segala isinya. Hutan memberikan manfaat bagi kehidupan banyak orang serta menyediakan banyak hal yang kita butuhkan untuk kebutuhan sehari-hari. Sehingga selayaknya kita menjaga kelestarian hutan agar ekosistem tetap terjaga.

Kedua, berdampak terhadap sungai dan daerah yang dialirinya. Sungai yang jernih dapat memberikan sumber kehidupan bagi banyak makhluk hidup termasuk manusia. Sungai yang tercemar oleh limbah tidak akan dapat digunakan oleh makhluk hidup bahkan petani untuk berkebun, justru akan menghancurkan ekosistem.

Ketiga, berdampak terhadap manusia itu sendiri. Manusia pasti membutuhkan alam untuk bertahan hidup, hutan dan pepohonan memberikan dampak oksigek yang baik bagi banyak orang dan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, A. (2015). Kebudayaan melayu Riau (pantun, syair, gurindam). *Jurnal Dakwah Risalah*, 26(4), 159-165.
- Aminudin. 1990. Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra. Malang: Yayasan Asih, Asah, Asuh.
- Amrih, Pitoyo. 2008. Ilmu Kearifan Jawa. Yogyakarta: Pinus Book Publiser.
- Arbain, A. (2020). Alam Sebagai Media Kehidupan Manusia dalam Novel Kubah di Atas Pasir. *Kajian Ekologi Sastra. Puitika*, 16(1), 103-121. <http://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id/index.php/jurnalpuitika/article/view/111/99>
- Asyifa, N., & Putri, V. S. (2018). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa. *FKIP e-proceeding*, 195-206.
- Fauzi, Ammar Akbar. 2014. “Kritik Ekologi Dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik”. Skripsi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, UNY. <http://eprints.uny.ac.id/17873/1/>
- Harsono, S. (2012). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *KAJIAN SASTRA*, 32(1), 31-50. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702>
- Kaswadi, K. (2015). Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 2(2). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/1507>

- Liye, Tere. 2009. *Burlian Serial Anak-anak Mamak*. Jakarta: Republika.
- Liye, Tere. 2010. *Pukat Serial Anak-anak Mamak*. Jakarta: Republika.
- Liye, Tere. 2011. *Eliana Serial Anak-anak Mamak*. Jakarta: Republika.
- Liye, Tere. 2013. *Amelia Serial Anak-anak Mamak*. Jakarta: Republika.
- Pamungkas, S. K., Isawati, I., & Yuniyanto, T. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Gotong Royong Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal CANDI*, 18(2), 82-96.
- Rudianto, A. (2017). Implementasi Bimbingan Keagamaan Petuah dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kota Bandung. *Syifa al-Qulub*, 2(1), 47-57.
- Sudikan, Setya Y. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: C.V. Pustaka Ilalang Group.
- Sultoni, A. (2020). Kritik ekologis dalam buku puisi *Air Mata Manggar* karya Arif Hidayat: Kajian ekologi sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(1), 6-10.
- Susilo, R. (2017). Kajian Ekologi Sastra *Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia* Terjemahan Anton Kurnia. *Jurnal Nosi*, 5(1), 1-10.
- Tohari, Ahmad. 2005. *Di Kaki Bukit Cibalak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.